

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Psikolog memiliki tujuan yang sejalan dengan dunia kedokteran, yaitu dalam rangka memberikan pelayanan yang terbaik kepada pasien, maka perlu untuk memastikan bahwa pelayanan yang diberikan itu tidak memberikan dampak yang membahayakan kepada pasien (Sackett dkk., 1996). Profesi psikolog ini perlu menggunakan konsep *evidence-based* untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Konsep yang sering disebut sebagai *Evidence Based Practice in Psychology* (EBPP) ini tidak terbatas pada intervensi yang diberikan, melainkan juga meliputi setiap domain terkait praktek pelayanan psikologi, seperti asesmen atau pengetesan, formulasi kasus, diagnosis, keputusan klinis, implementasi *treatment*, pemantauan kemajuan klien, keahlian interpersonal, refleksi diri klinis, pengembangan keterampilan, evaluasi penggunaan petunjuk hasil penelitian untuk dasar maupun aplikasi ilmu psikologi, pemahaman pengaruh perbedaan individu dan budaya dalam *treatment*, rasionalisasi dan strategi klinis, pencarian sumber daya yang diperlukan, seperti konsultasi atau pelayanan alternatif (American Psychological Association, 2006)

Pelayanan asesmen psikologi atau pengetesan psikologi yang berpegang teguh pada EBPP ini tentu akan mengutamakan bukti dari penelitian dalam mengambil keputusan. Bukti yang dimaksud dalam hal ini adalah bukti yang menunjukkan bahwa alat tes yang digunakan dalam asesmen tersebut memiliki

validitas dan reliabilitas yang memadai, serta efektif dalam mengungkap konstruk psikologis tertentu. Namun realitas yang terjadi saat ini adalah alat tes psikologi yang sering digunakan tersebut, tidak didukung oleh data penelitian yang kekinian (Bayu, 2018)

Tes psikologi sendiri merupakan suatu prosedur sistematis yang melibatkan sampel perilaku tertentu, pengumpulan sampel yang dilakukan secara sistematis, dan bertujuan untuk membandingkan perilaku antara dua orang atau lebih Cronbach (Furr & Bacharach, 2008). Urbina (2004) juga menjelaskan bahwa tes psikologi bertujuan untuk memperoleh sampel perilaku yang relevan terhadap fungsi kognitif atau afektif, serta menilai dan mengevaluasi sampel tersebut sesuai standar. Tes psikologi dapat digunakan untuk mendasari pengambilan keputusan, dengan menggunakan metode komparatif (Miller dkk., 2012).

Penggunaan tes psikologi dalam dunia pendidikan di antaranya untuk menyeleksi siswa masuk sekolah, memberikan beasiswa, menempatkan siswa di program tertentu, mengukur kemajuan belajar siswa, mengklasifikasi siswa berdasarkan kemampuan menyerap instruksi di kelas, mengidentifikasi pembelajar cepat maupun pembelajar yang lambat di kelas, mengidentifikasi masalah siswa, serta mengidentifikasi minat karir (Urbina, 2004); Miller dkk., 2012). Berbagai penelitian meta analisis menunjukkan bahwa pengukuran inteligensi dapat memprediksi performa akademik seseorang (Roberts dkk., 2005).

Alat tes inteligensi yang masih sering digunakan di Indonesia adalah Tes Binet. Ackerman & Beier (2005) menyatakan bahwa Tes Binet-Simon dan revisinya (seperti tes Stanford-Binet) sampai saat ini masih digunakan untuk tes

penempatan akademik dan mengidentifikasi gejala mental retardasi di berbagai negara karena tes ini telah terbukti sangat efektif dalam memprediksi kesuksesan akademik pada anak-anak dan remaja dalam 100 tahun terakhir. Meskipun demikian, alat tes ini di Indonesia tidak didukung dengan data penelitian terbaru yang menyatakan bahwa alat tes ini memiliki validitas konten yang memadai.

Tes Binet pertama kali disusun pada tahun 1905 oleh Binet & Simon, lalu mengalami beberapa perubahan (Roid & Barram, 2004). Tes Binet yang digunakan di Indonesia adalah Stanford-Binet Intelligence Scale Form L-M, yang disusun pada tahun 1960 dan merupakan edisi revisi ketiga dan mulai diadaptasi serta digunakan di Indonesia sejak tahun 1970-an (Wulan, 2016). Stanford Binet Form L-M ini merupakan kombinasi dari Form L dan Form M, yang merupakan versi Tes Binet dari tahun 1937 (Becker, 2003). Tes Binet yang digunakan terdiri dari 20 tingkat usia, dimulai dari tahun II hingga Dewasa Superior III. Tingkat-tingkat umur yang rendah ini banyak disajikan untuk anak-anak maupun orang dewasa yang memiliki keterbelakangan mental, sedangkan tingkat Dewasa Superior I, II, dan III lebih banyak disajikan untuk anak-anak yang cerdas. Binet di Fakultas Psikologi UGM lebih banyak digunakan untuk mengetes anak-anak berusia 6 hingga 10 tahun (Wulan, 2016), sedangkan di Universitas Airlangga berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dari data praktikum mahasiswa Magister Psikologi Profesi, digunakan untuk mengetes anak-anak usia 5 sampai 14 tahun.

Binet mendefinisikan inteligensi sebagai kecenderungan untuk mengambil dan mempertahankan arah yang pasti; kapasitas untuk beradaptasi untuk memperoleh hasil yang diinginkan, dan kemampuan untuk melakukan autokritik

(Kaplan, 2005). Binet mendeskripsikan dan mengukur inteligensi sebagai penggabungan dari berbagai konten dan proses (Ackerman & Beier, 2005). Pendekatan Binet mengenai inteligensi adalah bahwa ada perbedaan yang ditunjukkan antara usia anak dan usia remaja, dengan anak yang lebih besar secara garis besar mampu menunjukkan performa yang lebih baik dalam mengerjakan tes dibandingkan anak yang lebih kecil (Ackerman & Beier, 2005; Kaplan, 2005).

Sejak evaluasi Tes Binet yang dilakukan oleh Wulan pada tahun 1995, hingga kini Tes Binet yang digunakan di Indonesia baru diuji validitasnya kembali oleh Bayu (2018) dalam penelitian validitas prediktif terhadap prestasi akademik siswa, padahal validasi adalah sebuah proses yang berlanjut terus menerus (Azwar, 2012). Meskipun tidak ada penelitian yang aktual mengenai validitas konten aitem tes ini, tes ini masih tetap digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan di berbagai konteks asesmen. Sehingga situasi ini memantik keinginan dari peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang bertujuan melakukan pengujian terkait validitas konten dari aitem alat tes inteligensi yang terstandar ini. Sehingga jika hasil dari penelitian ini telah diperoleh dapat menjadi manfaat untuk seluruh ilmuwan dan psikolog yang menggunakan alat tes ini dalam berprofesi di era modern seperti saat ini.

1.2. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah sebelumnya, maka untuk lebih mempertajam pembahasan dan hasil penelitian, maka diperlukan beberapa pembatasan permasalahan. Pembatasan permasalahan tersebut antara lain:

1. *Stanford Binet Intelligence Scale* merupakan alat tes inteligensi yang ditemukan oleh Alfred Binet dan Theodore Simon, serta dikembangkan oleh Lewis Terman dan Maud Merrill. Alat tes yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *Stanford Binet Intelligence Scale* edisi revisi yang ketiga, yaitu edisi revisi yang dilakukan pada tahun 1960.
2. Validitas yang coba diukur pada penelitian ini adalah validitas konten dari aitem-aitem tes *Stanford Binet Intelligence Scale* edisi ketiga, yang diukur menggunakan *Content Validity Ratio* yang diperkenalkan oleh Lawshe di tahun 1975 dan diskusi panel para ahli dengan format *focus group discussion*.

1.3.Rumusan Masalah

Penelitian ini berusaha melakukan kegiatan pengujian validitas konten dari alat tes inteligensi. Masalah-masalah yang telah dibatasi sebagaimana tersebut di atas dapat dirumuskan menjadi apakah aitem-aitem di setiap rentang usia pada *Stanford Binet Intelligence Scale* edisi ketiga memiliki konten yang valid?

1.4.Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan melakukan pengujian validitas konten dari aitem-aitem di setiap rentang usia pada *Stanford Binet Intelligence Scale* edisi ketiga.

1.5.Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang psikometri, hasil ini memperkaya bukti empiris tentang validitas konten aitem-aitem tes *Stanford Binet Intelligence Scale* edisi ketiga

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangan bagi pengembangan kegiatan asesmen, penelitian ini memberikan kontribusi berupa informasi terkait kendala apa saja yang harus diminimalisir dan diantisipasi saat melakukan asesmen inteligensi menggunakan *Stanford Binet Intelligence Scale* edisi ketiga
- b. Meningkatkan kredibilitas dari hasil asesmen yang menggunakan *Stanford Binet Intelligence Scale* edisi ketiga sehingga seluruh subjek asesmen atau *testee* dari asesmen ini dapat menggunakan hasil dari asesmen inteligensinya tanpa ada keraguan karena ada konten tes yang diduga kurang valid.